

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah atau masyarakat (Jusuf et al., 2018). Kesehatan gigi dan mulut yang perlu diperhatikan dalam pembangunan dengan cara peningkatan pelayanan kesehatan gigi secara menyeluruh kepada seluruh lapisan masyarakat termasuk anak-anak.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian fundamental dan kesehatan secara umum serta berpengaruh terhadap kesejahteraan (WHO, 2003, Jacson et al., 2011). Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting dalam kehidupan setiap individu termasuk pada anak, karena gigi dan gusi yang rusak dan tidak dirawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan penguyahan dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya.

Gigi merupakan stuktur putih kecil yang ada di mulut manusia dan menjadi salah satu organ yang sangat penting dalam proses pencernaan dalam tubuh. Gigi digunakan untuk mengikis, memotong dan mengunyah makanan. Gigi memiliki peran penting dalam tubuh manusia, kesehatan gigi merupakan investasi bagi masa depan sehingga diharuskan untuk menjaga kesehatan gigi dan rongga mulut (Yulianti R, 2014).

Aspek kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih menjadi masalah, hal ini dapat dilihat dan terus meningkatnya masalah gigi dan mulut di Indonesia. Masalah penyakit tertinggi yaitu penyakit gigi dan mulut dengan prevalensi 61% penduduk. Penyakit gigi dan mulut yang terbanyak dalam masyarakat adalah penyakit periodontal dan karies gigi (Kementrian Kesehatan, RI, 2012). Di Indonesia sebanyak 89% anak berusia di bawah 12 tahun menderita penyakit gigi dan mulut (Khotimah dkk., 2014).

Anak tunagrahita memiliki resiko yang lebih tinggi akan masalah kesehatan gigi dan mulut, hal ini karena mereka memiliki kekurangan dan keterbatasan mental untuk melakukan pembersihan gigi sendiri yang optimal penyandang disabilitas memiliki masalah kesehatan dua kali lipat dibandingkan orang normal (Van et all, 2008).

Penyakit yang paling banyak dijumpai di rongga mulut bersama-sama periodontal merupakan karies gigi, sehingga karies gigi merupakan masalah utama kesehatan gigi dan mulut. Penyakit ini terjadi karena demineralisasi jaringan permukaan gigi oleh asam organis yang berasal dari makanan yang mengandung gula. Karies gigi bersifat kronis sebagian besar penderita mempunyai potensi mengalami gangguan seumur hidup. Karies gigi mempunyai dampak yang luas yang gangguan pada kualitas hidup antara lain keterbatasan fungsi gigi sulit mengunyah, makanan nyangkut, nafas bau, pencernaan terganggu, disabilitas fisik (diet tidak memuaskan, menghindari makanan tertentu, tidak bisa menyikat gigi dengan baik, keluhan rasa sakit setiap mengunyah makanan, ngilu, sakit kepala, sakit dirahang), ketidaknyaman psikis (merasa rendah diri, sangat menderita) dan disabilitas

psikis (tidur terganggu, sulit berkonstrasi, merasa malu) (Tampubolon dalam Rosmawati 2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESADAS) tahun 2018 jumlah kasus kesehatan gigi dan mulut di Indonesia sebanyak 956.045 jiwa dan pada anak 5-9 tahun yaitu 54.0%. Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan dalam jumlah kasus yang ditemukan prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut pada tahun 2007 sebanyak 25.3%, 2013 sebanyak 28.0% dan 2018 sebanyak 45.7%.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya mengenai laporan masalah kesehatan gigi dan mulut pada tahun 2018 meliputi 4.799 kasus karies gigi dan 10.342 kasus penyakit pulpa, sedangkan pada tahun 2019 meliputi 5.088 kasus karies gigi dan 13.939. Dari 20 Puskesmas yang berada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya masalah kesehatan gigi dan mulut setiap tahunnya meningkat yaitu Puskesmas Kawalu.

Angka permasalahan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Kawalu pada tahun 2018 yaitu 1.737 yang meliputi 1.043 karies gigi dan 694 kasus penyakit pulpa, sedangkan masalah kesehatan gigi dan mulut pada tahun 2019 yaitu mencapai 2.501 yang meliputi 1.003 dan kasus penyakit pulpa 1.498. Wilayah kerja Puskesmas Kawalu memiliki cakupan Sekolah Dasar/MI sebanyak 11 dan sekolah SLB 1 sekolah. Menurut Ibu Susi selaku UKGS di Puskesmas Kawalu bahwa sekolah SLB cakupan wilayah puskesmas kawalu hanya ada sekolah SLB Aisyiyah (Data Puskesmas Kawalu 2019).

Kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara tinggi menjadi sumber daya

manusia berkualitas yang diselenggarakan melalui sekolah formal dan informal atau melalui lembaga pendidikan lain. Oleh karena itu pelayanan kesehatan terhadap anak penyandang cacat yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) harus dilaksanakan sama dan setara seperti yang diberikan pada anak-anak lainnya (Rosmawati, 2018).

Secara umum penelitian dilakukan kepada anak normal, seperti penelitian Annisa (2019) dengan judul perbandingan efektivitas media flipchart dan video sebagai media penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak kelas IV SDN Lengkong. Selain itu, penelitian Sri (2019) Pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media puzzle terhadap pengetahuan siswa mengenai jajanan sehat di SDN Kota Baru. Berdasarkan penjelesan tersebut dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus belum mendapatkan pengetahuan yang setara dengan anak normal lainnya. Anak tunagrahita sebagaimana manusia lainnya bahwa mereka dapat di didik, anak tunagrahita memiliki persamaan hak dengan anak normal dalam pendidikan. Pernyataan yang tercantum di dalam undang-undang RI No 36 Tahun 2009 tentang kesehatan pada pasal 7 dinyatakan bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi dan edukasi mengenai kesehatan yang seimbang dan juga bertanggung jawab, dengan demikian tidak ada diskriminasi perlakuan pendidikan termasuk bagi anak-anak penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil survey awal dengan melakukan wawancara bersama Ibu Kepala Sekolah SLB Aisyiyah menyatakan bahwa sekolah Sekolah SLB Aissyiyah ini ada SDLB, SMPLB, dan SMALB. Ibu Kepala Sekolah SLB merekomendasikan sasaran penelitian yaitu SDLB Tunagrahita karena mereka terhambat keterlambatan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata dan

mempunyai hambatan pada keterampilan menolong diri sendiri salah satunya yaitu dalam menggosok gigi.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti Fachruniza 2016 bahwa anak tunagrahita masih belum mampu mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar sehingga mereka masih menyikat gigi pada bagian tertentu saja atau belum menyeluruh. Kemampuan motorik pada tangan anak juga kurang kuat saat menekan pasta gigi sehingga pasta gigi yang dikeluarkan masih sedikit, untuk tahapan yang lain anak sudah menguasai seperti berkumur, membersihkan peralatan menggosok gigi, dan mengembalikan peralatan menggosok gigi.

Menggosok gigi merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai oleh anak berkebutuhan khusus, menggosok gigi merupakan membersihkan gigi dengan sikat gigi dan paling sedikit dilaksanakan 2 kali sehari yaitu setelah makan dan sebelum tidur. Anak berkebutuhan khusus mengalami permasalahan pada gigi dan gusinya karena beberapa hal yaitu mulut dan lidah karena tidak dapat mengontrol makanan, seringnya diberikan makanan yang mampu merusak gigi dan gusi, pemberian obat yang menyebabkan kerusakan gusi, serta sulitnya merawat gigi pada anak berkebutuhan khusus. (Werner dalam Fahrurizka 2016)

Tunagrahita merupakan individu yang mengalami hambatan atau keterlambatan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan untuk belajar, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Tunagrahita memiliki kelemahan dalam kemampuan berpikir dan bernalar sehingga tidak mencapai tahap perkembangan kecerdasan yang optimal. Anak tunagrahita itu sendiri diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang

sedemikian rendahnya sehingga untuk mempelajari tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layananana secara khusus, anak tunagrahita memiliki IQ 50-75% secara wajah tidak akan berbeda dengan anak normal dikarenakan sebenarnya hanya kemampuan saja yang terbatas tetapi jika mendapat bimbingan yang tepat maka mereka akan dapat mandiri. (Ratulangsi, M. 2016)

Sulitnya praktik menggosok gigi dengan benar yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian dan pengawasan lebih untuk dapat menggosok gigi dengan benar. Permasalahan anak tunagrahita dapat menghambat proses dalam penyesuaian perilaku yang terjadi selama masa perkembangannya. Hambatan perilaku anak tunagrahita dapat dilihat dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Anak hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya. Perilaku yang dimaksud yaitu keterampilan menolong diri sendiri dan keteampilan dalam menggunakan fasilitas yang diperlukan sehari-hari (Abdul 2018).

Untuk meningkatkan keterampilan atau pengetahuan siswa tentang perilaku hidup sehat dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan kesehatan karena pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang dimana perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam individu sendiri. Menurut Undang-Undang Kesehatan No.36 Tahun 2009 dalam penjelasan pasal 136 ayat (1) bahwa setiap anak usia sekolah dan remaja berhak mendapatkan pendidikan kesehatan melalui sekolah, madrasah, maupun luar sekolah untuk meningkatkan kemampuan hidup anak dalam

lingkungan hidup yang sehat sehingga dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal menjadi sumber daya manusia berkualitas.

Penggunaan media di dalam pendidikan kesehatan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan kesehatan karena pesan-pesan kesehatan yang disampaikan dapat disampaikan secara jelas sehingga sasaran akan menerima pesan tersebut dengan jelas, tepat dan dapat memotivasi minat dan tindakan sasaran. Seperti dalam penelitian Amelia, dkk (2014) menunjukkan bahwa media video membuat anak menggunakan panca inderanya lebih dari satu sehingga pengetahuan yang diberikan dalam media pendidikan baik peragaan maupun video dapat diterima dengan baik. Media Pendidikan yang direalisasikan dengan teknik hiburan seperti media video dapat meningkatkan kemampuan anak karena mampu meningkatkan motivasi, minat dan tindakan anak ketika penyuluhan berlangsung.

Media pendidikan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam melakukan promosi Kesehatan. Media dapat dilihat menurut kemampuannya membangkitkan rangsangan pada indera penglihatan, pendengaran dan perabaan. Menurut Notoatmodjo (1997) menyampaikan manfaat media dalam pendidikan kesehatan yaitu menimbulkan minat sasaran pendidikan, membantu mengatasi hambatan bahasa, merangsang sasaran pendidikan untuk melaksanakan pesan-pesan kesehatan, memudahkan penerimaan informasi oleh sasaran pendidikan, mendorong keinginan orang untuk mengetahui, mendalami dan akhirnya memberikan pengertian yang lebih baik.

Upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dapat ditingkatkan dengan peran serta

masyarakat. Salah satu upaya untuk meminimalisasi angka kesakitan yang ada adalah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan. Promosi kesehatan dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik tentang masalah kesehatan gigi terutama cara menggosok gigi yang benar pada anak. Media yang dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan kesehatan pada anak sekolah misalnya media leaflet, video, film, permainan puzzle, permainan ular tangga dan buku cerita (Zuhrotu 2016).

Media yang biasa dipakai dalam promosi kesehatan yaitu media visual, media audio visual, dan media audio. Media audio visual merupakan media yang baik dilakukan salah satunya media video, media video memiliki kelebihan bisa mengamati lebih dekat yang lagi bergerak, menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan. Pengambilan jenis media pembelajaran berupa video karena media video memiliki kelebihan bisa mengamati lebih dekat yang lagi bergerak, menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang, sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan. Video termasuk dalam media audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Media audio visual ini mampu membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingatkembali dan menghubungkan fakta dan konsep (Maburak, 2012).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, sebagai besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan pengetahuan merupakan domain

yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih kuat daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Poppy (2016) menunjukkan bahwa Media penyuluhan media video animasi lebih efektif dibandingkan media poster. Hal ini sejalan dengan Abdul (2018) bahwa video animasi berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan bina diri siswa tunagrahita di SLB Tunas Kasih Surabaya dalam aspek menggosok gigi. Selain itu, hasil penelitian Rini (2019) Hasil uji statistika media flipchart 15,25 sedangkan menggunakan media video 17,75, media video lebih efektif dalam pemberian informasi dibanding media flipchart.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Media Video Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Pada Anak Tunagrahita Sdlb Aisyiyah Kawalu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan adalah “Apakah ada pengaruh media video sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita SDLB Aisyiyah Kawalu?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh media video sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita SDLB Aisyiyah Kawalu.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik anak tunagrahita.
- b. Untuk mengetahui kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita dengan bantuan media video.
- c. Untuk mengetahui proses penggunaan media video dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita.
- d. Menganalisis pengaruh media video sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita SDLB Aisyiyah Kawalu.

### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

#### 1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat apakah ada pengaruh media video sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita SDLB Aisyiyah Kawalu.

#### 2. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya peminatan Promosi Kesehatan.

### 3. Lingkup Metode

Lingkup metode penelitian ini adalah pra-eksperimen dengan rancangan penelitian pretest dan posttest

### 4. Lingkup Sasaran

Penelitian ini sasarannya adalah anak tunagrahita di SDLB Aisyiyah Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya

### 5. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di SDLB Aisyiyah Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Institusi Puskesmas

Memberikan masukan bagi puskesmas tentang peningkatan pelaksanaan program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah terutama kegiatan penyuluhan di Sekolah Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu.

### 2. Bagi Institusi Sekolah Pendidikan

Membantu meningkatkan kemampuan kesehatan gigi dan mulut bagi murid dan pihak sekolah dalam upaya pencegahan penyakit gigi.

### 3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Menambah kepustakaan di bidang Ilmu kesehatan masyarakat khususnya promosi kesehatan mengenai pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut.

#### 4. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman dan pengetahuan yang berharga dalam melaksanakan penulisan karya tulis ilmiah khususnya studi pengaruh media video sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita SDLB Aisyiyah Kawalu.

